

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Vaksinasi COVID-19

2.1.1.1 Definisi vaksinasi COVID-19

Vaksinasi adalah pemberian vaksin yang dilakukan guna memunculkan atau meningkatkan imunitas seseorang terhadap suatu penyakit secara aktif, sehingga ketika terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan menimbulkan reaksi sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. Vaksinasi COVID-19 merupakan pemberian vaksin yang spesifik untuk melindungi tubuh dari infeksi virus SARS-CoV-2 yang dapat menyebabkan COVID-19. (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021)

2.1.1.2 Jenis-jenis vaksin COVID-19

Menurut berbagai sumber, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), terdapat beberapa jenis vaksin COVID-19 yang telah dikembangkan dan diotorisasi untuk digunakan di seluruh dunia. Jenis-jenis vaksin tersebut meliputi:

- a. Vaksin mRNA: Vaksin ini menggunakan potongan kecil materi genetik virus, yang disebut messenger RNA (mRNA), untuk menginstruksikan sel-sel dalam tubuh untuk memproduksi protein yang ditemukan pada permukaan virus. Protein ini
- b. Memicu respons kekebalan tubuh yang membantu tubuh mengenali dan melawan virus. Contoh vaksin mRNA termasuk vaksin COVID-19 Pfizer-BioNTech dan Moderna. (National Center for Immunization and Respiratory Diseases (NCIRD), 2023; World Health Organization, 2021)
- c. Vaksin vektor virus: Vaksin ini menggunakan virus yang tidak berbahaya (bukan virus corona yang menyebabkan COVID-19) untuk mengirimkan potongan materi genetik virus corona ke

dalam sel-sel tubuh. Materi genetik ini menginstruksikan sel-sel untuk memproduksi protein yang ditemukan pada permukaan virus, yang memicu respons kekebalan tubuh. Contoh vaksin vektor virus termasuk vaksin COVID-19 Johnson & Johnson/Janssen. (National Center for Immunization and Respiratory Diseases (NCIRD), 2023)

- d. Vaksin subunit protein: Vaksin ini menggunakan potongan virus corona yang tidak berbahaya untuk memicu respons kekebalan tubuh. Contoh vaksin subunit protein termasuk vaksin COVID-19 Novavax. (Heinz & Stiasny, 2021; National Center for Immunization and Respiratory Diseases (NCIRD), 2023)
- e. Vaksin virus yang dinaktifkan atau dilemahkan: Vaksin ini menggunakan virus yang telah dinaktifkan (dibunuh) atau dilemahkan sehingga tidak dapat menyebabkan penyakit. Hal ini memicu respons kekebalan tubuh yang membantu tubuh mengenali dan melawan virus. Contoh vaksin virus yang dinaktifkan atau dilemahkan termasuk vaksin COVID-19 Sinovac-Coronavac. (World Health Organization, 2021)

2.1.1.3 Tujuan vaksinasi COVID-19

Menurut World Health Organization (WHO), Centers for Disease Control and Prevention (CDC), dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan RI), vaksinasi COVID-19 menjadi langkah yang sangat penting dalam upaya mengakhiri pandemi COVID-19. Vaksin yang aman dan efektif merupakan alat penting, dalam kombinasi dengan langkah-langkah lain, untuk melindungi orang dari COVID-19, menyelamatkan nyawa, dan mengurangi gangguan sosial yang luas. Tujuan vaksinasi COVID-19 adalah mencegah penyakit serius, rawat inap, dan kematian yang disebabkan oleh virus tersebut. Vaksin-vaksin ini sangat efektif dalam mencegah penyakit serius serta rawat inap, dan kematian dari semua varian virus saat ini. Namun, mereka kurang efektif dalam melindungi terhadap infeksi dan penyakit ringan dibandingkan dengan

varian virus sebelumnya. Namun, jika individu yang divaksinasi jatuh sakit, gejalanya cenderung lebih ringan. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021, 2021; World Health Organization, 2023a)

2.1.1.4 Penyebaran COVID-19 dan urgensi vaksinasi

COVID-19 ialah suatu penyakit menular yang dipicu oleh varian coronavirus yang baru diidentifikasi. Virus serta penyakit yang diakibatkannya ini tidak pernah dikenal sebelum munculnya wabah di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Saat ini, COVID-19 telah berkembang menjadi pandemi yang melibatkan banyak negara di seluruh dunia. (WHO, 2023; World Health Organization, 2023a) Penyebaran COVID-19 sangat cepat dan mudah melalui tetesan udara dan kontak dengan permukaan yang terkontaminasi. (World Health Organization, 2023b) Virus ini telah mempengaruhi kesehatan masyarakat dan ekonomi secara signifikan. (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021) Pada saat ini, Indonesia mengintegrasikan program vaksinasi COVID-19 ke dalam strategi pencegahan dan penanggulangan pandemi COVID-19. (Larasati & Sulistianingsih, 2021) Perluasan COVID-19 telah sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat dan menimbulkan korban jiwa di seluruh dunia, membuat sistem kesehatan terbebani, dan mengganggu kehidupan sehari-hari. (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021) Oleh karena itu, edukasi program vaksinasi COVID-19 sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi COVID-19. (Larasati & Sulistianingsih, 2021)

2.1.2 Health Belief Model (HBM)

2.1.2.1 Pengenalan Health Belief Model (HBM)

Health Belief Model (HBM) merupakan suatu kerangka teoritis yang digunakan dalam upaya evaluasi serta prediksi perilaku terkait kesehatan yang didasari oleh keyakinan individu. Model ini dapat membantu menjelaskan efek faktor demografis pada pola perilaku kesehatan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan upaya intervensi edukasi kesehatan terkait. Pemerintah dapat fokus pada hasil temuan menurut

konstruk ini dan mengembangkan pendekatan yang efektif sesuai kriteria masyarakat dalam hal mendorong masyarakat untuk mengadopsi perilaku pencegahan suatu penyakit seperti COVID-19. (Alagili & Bamashmous, 2021)

2.1.2.2 Dimensi dalam HBM

a. Persepsi terhadap kerentanan (Perceived Susceptibility)

Merujuk pada keyakinan individu tentang rentan terhadap penyakit atau kondisi kesehatan tertentu. Ini mengevaluasi persepsi individu tentang peluang mereka untuk terkena penyakit tersebut. (Alagili & Bamashmous, 2021)

b. Persepsi terhadap keparahan (Perceived Severity)

Komponen ini mengevaluasi keyakinan individu tentang tingkat keparahan dan konsekuensi potensial dari penyakit atau kondisi kesehatan. Ini mengevaluasi persepsi individu tentang dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyakit tersebut terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka. (Alagili & Bamashmous, 2021)

c. Keuntungan yang dirasakan (Perceived Benefit)

Komponen ini mengkaji keyakinan individu tentang efektivitas dan keuntungan mengadopsi perilaku kesehatan tertentu. Ini mengevaluasi persepsi individu tentang hasil positif yang dapat diperoleh dari melibatkan diri dalam perilaku tersebut. (Alagili & Bamashmous, 2021)

d. Hambatan yang dirasakan (Perceived Barriers)

Komponen ini mengevaluasi keyakinan individu tentang hambatan atau tantangan yang dapat menghalangi adopsi perilaku kesehatan. Ini mengevaluasi persepsi individu tentang aspek negatif atau kesulitan yang terkait dengan melibatkan diri dalam perilaku tersebut. (Alagili & Bamashmous, 2021)

e. Kepercayaan terhadap efikasi pribadi (Self-Efficacy)

Komponen ini mengevaluasi keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan perilaku kesehatan yang diperlukan. Ini mengevaluasi kepercayaan individu terhadap keterampilan dan kemampuannya untuk mengatasi hambatan dan mencapai hasil yang diinginkan. (Alagili & Bamashmous, 2021)

f. **Pemikiran tentang tindakan (Cues to Action)**

Komponen ini merujuk pada faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi individu untuk mengambil tindakan dan mengadopsi perilaku kesehatan. Ini dapat mencakup rangsangan internal atau eksternal yang memicu keputusan untuk melibatkan diri dalam perilaku tersebut. (Alagili & Bamashmous, 2021)

2.1.2.3 Konsep-konsep dalam HBM yang relevan dengan vaksinasi COVID-19

Model Keyakinan Kesehatan telah banyak digunakan dalam berbagai studi, termasuk yang terkait dengan perilaku pencegahan COVID-19 termasuk program vaksinasi. Model ini dapat memberikan wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dan tindakan individu terkait dengan perilaku kesehatan, dan dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi dan strategi yang efektif untuk mempromosikan perubahan perilaku. (Alagili & Bamashmous, 2021; Karl et al., 2022)

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Vaksinasi COVID-19

2.1.3.1 Faktor Demografis

Faktor ini mencakup karakteristik demografis individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta status sosial ekonomi. Studi menunjukkan bahwa faktor demografis dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menerima atau menolak vaksinasi COVID-19. (Putra, 2022; Zahra & Husna, 2023)

2.1.3.2 Pengetahuan dan Pemahaman tentang Vaksinasi COVID-19

Pengetahuan dan pemahaman yang akurat tentang vaksinasi COVID-19 dapat mempengaruhi sikap dan niat individu untuk menerima vaksin. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksinasi COVID-19 memiliki kecenderungan lebih menerima vaksin. (Zahra & Husna, 2023)

2.1.3.3 Persepsi terhadap Ancaman COVID-19

Persepsi individu tentang tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh COVID-19 dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menerima vaksinasi. Jika individu merasa bahwa COVID-19 merupakan ancaman serius bagi kesehatan mereka, mereka cenderung lebih menerima vaksin. (Zahra & Husna, 2023)

2.1.3.4 Persepsi tentang Manfaat Vaksinasi COVID-19

Persepsi individu tentang manfaat yang diperoleh dari vaksinasi COVID-19 juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Jika individu percaya bahwa vaksinasi dapat melindungi mereka dari penyakit dan mengurangi risiko penularan, mereka lebih mungkin untuk menerima vaksin. (Zahra & Husna, 2023)

2.1.3.5 Hambatan yang Dikaitkan dengan Vaksinasi COVID-19

Hambatan ini dapat berupa kekhawatiran tentang efek samping, ketidakpastian tentang keamanan vaksin, aksesibilitas, atau informasi yang salah atau tidak akurat. (Putra, 2022)

2.1.3.6 Sikap terhadap Vaksinasi COVID-19

Sikap individu terhadap vaksinasi COVID-19 meliputi preferensi pribadi, nilai-nilai, dan keyakinan, juga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Sikap yang positif terhadap vaksinasi cenderung meningkatkan niat individu untuk menerima vaksin. (Zahra & Husna, 2023)

2.1.3.7 Faktor Sosial dan Lingkungan

Faktor-faktor sosial dan lingkungan, seperti pengaruh keluarga, teman, dan media sosial, serta aksesibilitas fasilitas vaksinasi, juga dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menerima vaksinasi COVID-19. (Putra, 2022)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terkait Vaksinasi COVID-19 dan *Health Belief Model (HBM)*

<i>Journal & DOI</i>	<i>Research Objective</i>	<i>Problem/Gap Adressed</i>	<i>Findings and Conclusion</i>	<i>Limitation/Weakness</i>	<i>Relevansi untuk Penelitian</i>
<i>The use of Health Belief Model (HBM) to explain factors underlying people to take the COVID-19 vaccine in Indonesia 10.1016/j.jvaxc.2023.100297</i>	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu untuk ikut serta dalam program vaksinasi COVID-19 dengan menggunakan kerangka <i>Health Belief Model (HBM)</i> yang dimodifikasi serta menganalisis faktor-faktor demografis.	Penelitian berfokus kepada niat seseorang mengikuti vaksinasi sebagai variabelnya, bukannya perilaku sesungguhnya.	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor meliputi persepsi terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, serta pemicu tindakan mempengaruhi niat individu untuk mengambil vaksin COVID-19. Beberapa faktor demografis mempengaruhi variabel utama dari HBM, seperti faktor pendapatan. Namun, faktor demografis lain seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, dan daerah tempat tinggal tidak mempengaruhi komponen-komponen HBM. Temuan ini menyarankan bahwa program vaksinasi COVID-19 harus berfokus pada penyediaan informasi yang akurat tentang keparahan COVID-19 dan manfaat mengambil vaksin. Hal ini dapat digunakan sebagai	Representativitas demografi responden yang tidak mencerminkan populasi Indonesia secara menyeluruh seperti tidak ditelitinya latar belakang edukasi responden, proporsi gender, dll. serta waktu survei yang terbatas (2 minggu) tidak mencerminkan perilaku responden yang sebenarnya. perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan berfokus pada pengamatan perilaku vaksinasi COVID-19 yang sebenarnya pada sampel demografis yang representatif dan seimbang.	Terdapat korelasi antara faktor-faktor dalam HBM seperti persepsi terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, serta pemicu tindakan mempengaruhi niat individu untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19.

Jurnal & DOI	Research Objective	Problem/Gap Addressed	Findings and Conclusion	Limitation/Weakness	Relevansi untuk Penelitian
			dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan kesehatan masyarakat yang efektif dalam merancang program intervensi imunisasi yang tepat		
<i>Acceptance of the COVID-19 vaccine based on the Health Belief Model: A population-based survey in Hong Kong</i> https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.12.083	Mengevaluasi penerimaan vaksin COVID-19 dalam populasi umum di Hong Kong dan menguji faktor yang terkait dengan kemauan menerima vaksin. Studi ini juga bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa konstruk <i>Health Belief Model</i> (HBM) dan tingkat kepercayaan terhadap sistem perawatan medis dan/atau produsen vaksin secara signifikan terkait	Penelitian berfokus kepada niat seseorang mengikuti vaksinasi sebagai variabelnya, bukannya perilaku sesungguhnya.	Faktor rekomendasi pemerintah merupakan prediktor signifikan terhadap tingkat penerimaan vaksin, sedangkan persepsi kerentanan terhadap infeksi tidak begitu signifikan. Penerimaan vaksin dapat terganggu oleh kekhawatiran terhadap pendekatan dan produsen vaksin yang baru. Konstruk-konstruk dan prediktor-prediktor independen yang diidentifikasi memberikan dasar bukti untuk merumuskan dan melaksanakan strategi vaksinasi berdasarkan bukti yang bertujuan meningkatkan tingkat penerimaan vaksin.	Survei bersifat potong lintang sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat antara faktor independen dengan hasil yang diamati. Studi ini dilakukan di Hongkong sehingga hasil temuan kemungkinan tidak dapat digeneralisasi pada populasi yang tidak serupa. Pada saat penelitian ini dilangsungkan, vaksinasi COVID-19 belum diimplementasikan secara umum, serta	Terdapat korelasi antara faktor-faktor dalam HBM seperti persepsi terhadap keparahan, manfaat, hambatan, serta pemicu tindakan dengan niat individu untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Persepsi kerentanan terhadap infeksi, tidak terkait dengan penerimaan vaksin. Serta

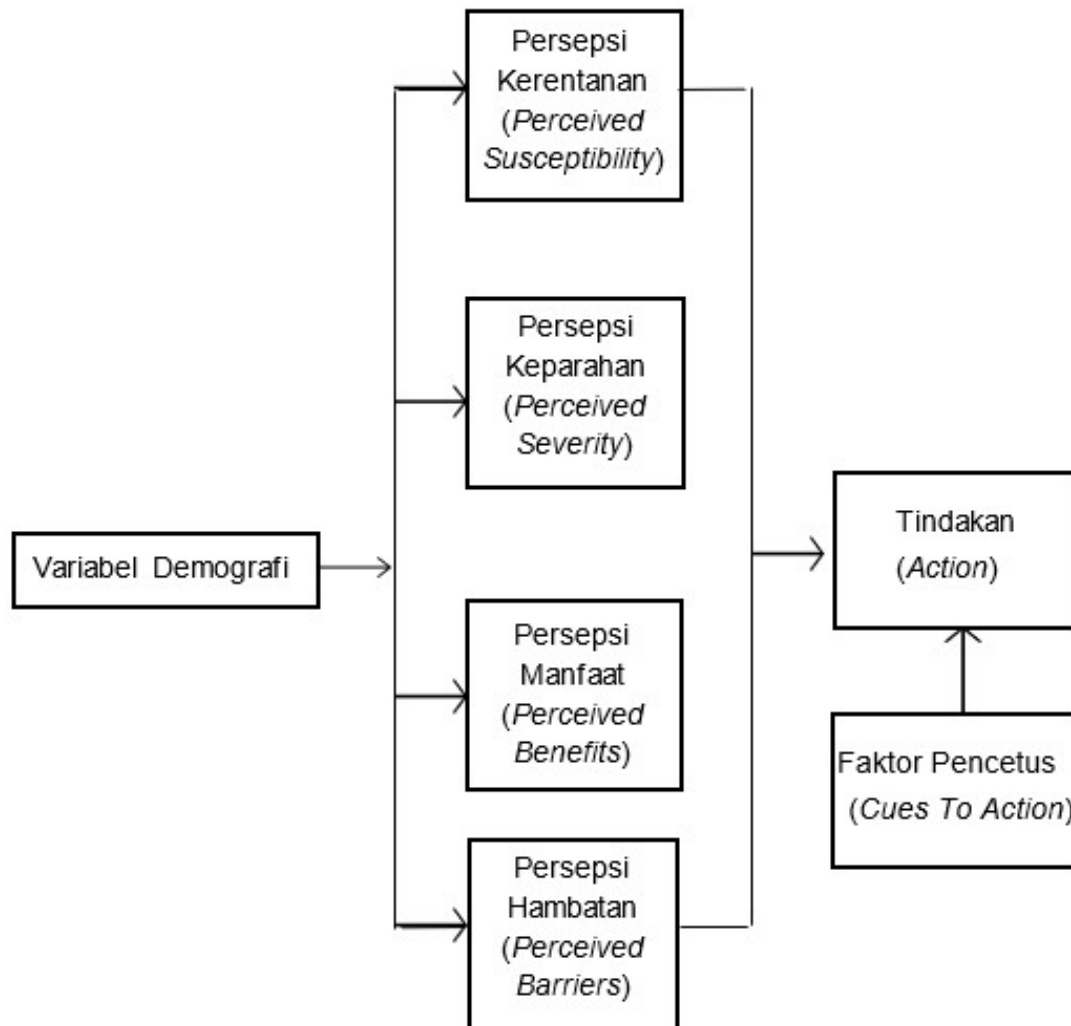
Jurnal & DOI	Research Objective	Problem/Gap Addressed	Findings and Conclusion	Limitation/Weakness	Relevansi untuk Penelitian
	dengan tingkat penerimaan individu terhadap vaksin COVID-19.			data terkait kemanan dan keefektifan yang belum tersedia. Penelitian hanya berfokus pada orang dewasa. serta penggunaan landline telephone sebagai basis penelitian memungkinkannya munculnya bias seleksi.	faktor rekomendasi pemerintah merupakan prediktor signifikan terhadap tingkat penerimaan vaksin COVID-19.
<i>The impact of vaccine hesitation on the intentions to get COVID-19 vaccines: The use of the Health Belief Model and the theory of planned behavior model</i> 10.3389/fpubh.2022.882909	Membandingkan dan menyimpulkan hubungan antara kalangan dengan/tanpa keraguan akan vaksinasi dengan niat mendapatkan vaksin COVID-19 dan faktor yang mempengaruhinya menggunakan pendekatan konstruk <i>Health Belief Model</i>		Menurut <i>Health Belief Model</i> (HBM), titik kesamaan dari kedua kelompok (ragu-ragu vaksin/tidak ragu-ragu) adalah bahwa niat vaksinasi di masa depan dipengaruhi oleh persepsi manfaat, self-efficacy, saran dari keluarga dan dokter, dan self-efficacy memainkan peran paling signifikan. Perbedaanannya adalah bahwa untuk kelompok yang ragu-ragu terhadap vaksin, selain meningkatkan kepercayaan	Penelitian ini menggunakan platform survei online untuk melakukan survei sehingga ukuran sampel mungkin membatasi representativitas hasil. Kriteria eksklusi sampel dalam penelitian ini mencakup orang-orang yang tidak menggunakan	Terdapat korelasi antara faktor-faktor HBM seperti persepsi kepatuhan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat dan hambatan, serta self-efficacy dengan niat untuk menerima vaksin COVID-19. Skor variabel HBM lebih

Jurnal & DOI	Research Objective	Problem/Gap Addressed	Findings and Conclusion	Limitation/Weakness	Relevansi untuk Penelitian
	(HBM) dan Theory of Planned Behaviour (TPB).		vaksinasi (self-efficacy), saran dari keluarga dan dokter juga dapat membantu meningkatkan niat vaksinasi di masa depan; untuk kelompok yang tidak ragu-ragu terhadap vaksin, selain meningkatkan self-efficacy dan mendengarkan saran dokter, sikap positif terhadap vaksinasi di masa depan juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesadaran tentang manfaat dan efektivitas vaksin COVID-19, yang menunjukkan bahwa self-efficacy adalah faktor pengaruh yang penting dalam niat vaksinasi di masa depan melalui HBM.	smartphone atau mengisi kuesioner elektronik. Sebagian besar dari responden adalah orang tua yang berusia di atas 50 tahun, sehingga hasil akan kurang representatif untuk kelompok usia ini. Fokus penelitian ada pada niat untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19, bukannya perilaku sesungguhnya.	tinggi pada populasi yang tidak ragu terhadap vaksin (kecuali persepsi hambatan) daripada pada mereka yang ragu-ragu terhadap vaksin.
<i>The intention to get a COVID-19 vaccine among the students of health science in Vietnam</i>	Menentukan faktor terkait niat untuk divaksinasi COVID-19 bagi mahasiswa ilmu kesehatan di Kota Ho Chi Minh		Temuan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara niat vaksinasi dengan persepsi terhadap kerentanan dan keparahan COVID-19, manfaat vaksinasi, serta tindakan	Fokus penelitian ada pada niat untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19, bukannya perilaku sesungguhnya.	Terdapat korelasi antara konstruk HBM, TPB, dan niat vaksinasi termasuk manfaat yang dirasakan,

Jurnal & DOI	Research Objective	Problem/Gap Addressed	Findings and Conclusion	Limitation/Weakness	Relevansi untuk Penelitian
https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1981726	(HCMC), dengan menggunakan Model Keyakinan Kesehatan (HBM) dan Model Teori Perilaku Terencana (TPB).		pemicu. Selain itu, terdapat korelasi signifikan antara niat vaksinasi dengan konstruk TPB, termasuk sikap, norma subjektif, kendali perilaku, dan self-efficacy). Selain itu, tahun pendidikan, pengetahuan, beberapa domain HBM, dan TPB terkait dengan niat vaksinasi. Dalam hal ini, peserta yang berada di tingkat pendidikan tahun ketiga hingga kelima lebih cenderung untuk mau divaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan mereka yang berada di tahun pertama studi mereka.	belum tersedia untuk seluruh populasi, pada saat penelitian ini dilangsungkan, sehingga keputusan terkait vaksinasi adalah multifaktorial dan dapat berubah seiring waktu. Perlu dipertimbangkan generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas karena penelitian ini terbatas pada mahasiswa di satu universitas.	tindakan pemicu, sikap positif, dan persepsi kontrol perilaku.

2.3 Kerangka Berpikir

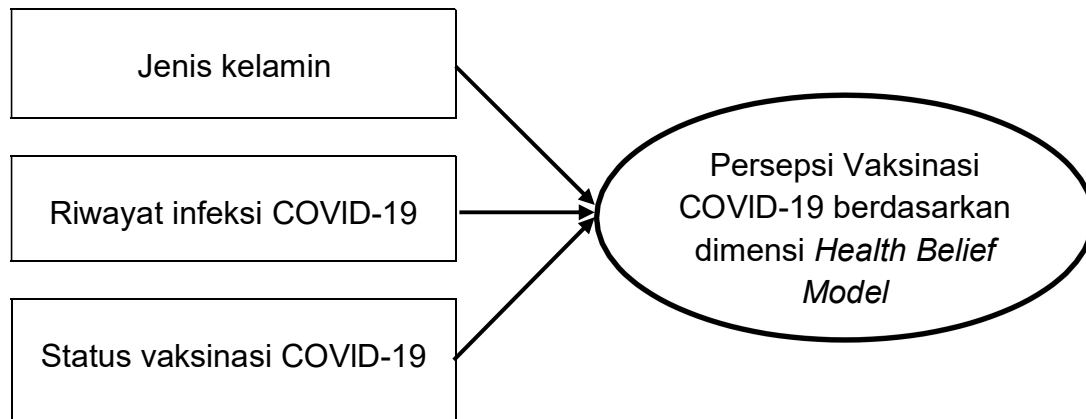
2.3.1 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Teori

Sumber: Teori *Health Belief Model* (Rosentoch, 1975 dan Becker, 1975)

2.3.2 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori serta kerangka berpikir, peneliti mengajukan hipotesis penelitian berupa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jenis kelamin, riwayat infeksi COVID-19, dan status vaksinasi COVID-19 terhadap komponen *Health Belief Model (HBM)*.